



PENDAMPINGAN DAN EDUKASI GIZI UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA WAEPANA I, KECAMATAN SOA

¹⁾Maria Susanti Wonga, ²⁾Maria Goreti Deo, ³⁾Maria Oktaviana Tuku, ⁴⁾Maria Febriani Tarung, ⁵⁾Maria Desidaria Noge, ⁶⁾Melkior Wewe, ⁷⁾Maria Patrisia Wau

STKIP Citra Bakti

¹⁾mariasusantiwonga@gmail.com, ²⁾mariagoretideo461@gmail.com,
³⁾avianoktaviana44@gmail.com, ⁴⁾febrianimaria26@gmail.com, ⁵⁾ennynoge@gmail.com,
⁶⁾melkiorwewewe1@gmail.com, ⁷⁾mariapatrisiawau@gmail.com

Histori artikel

Received:
22 Januari 2024

Accepted:
07 Oktober 2024

Published:
10 Oktober 2024

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, terkait pencegahan stunting melalui pendampingan dan edukasi gizi di Desa Waepana I, Kecamatan Soa. Prevalensi stunting di desa ini masih tinggi, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang benar. Kegiatan diawali dengan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman orang tua tentang stunting, yang kemudian diikuti dengan penyuluhan dan pendampingan intensif. Program pendampingan dilakukan melalui diskusi kelompok, penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang, serta praktik langsung dalam penyusunan menu sehat dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Selain itu, pemberian makanan tambahan juga diberikan kepada anak-anak yang berisiko stunting untuk memenuhi kebutuhan gizi harian mereka. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua tentang gizi, perbaikan pola makan anak-anak, serta adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Program ini membuktikan bahwa edukasi gizi dan pendampingan intensif secara berkelanjutan berperan penting dalam mengurangi risiko stunting.

Kata-kata Kunci: Edukasi gizi, Pendampingan, Pencegahan stunting, Survei, Waepana I

Abstract

This community service program aims to improve the understanding of the community, particularly parents, regarding stunting prevention through mentoring and nutrition education in Waepana I Village, Soa Subdistrict. The prevalence of stunting in this village remains high, primarily due to the lack of knowledge about the importance of balanced nutrition and proper parenting practices. The program began with an initial survey to assess parents' understanding of stunting, followed by intensive mentoring and educational sessions. The mentoring program included group discussions, nutrition education on balanced diets, and practical sessions on preparing healthy meals using locally available ingredients. Additionally, supplementary food was provided to children at risk of stunting to meet their daily nutritional needs. The results of the program showed an increase in parents' knowledge of nutrition, improvements in children's eating habits, and greater awareness among the community about the importance of stunting prevention. This program demonstrates that continuous nutrition education and intensive mentoring play a crucial role in reducing the risk of stunting.

Keywords: Mentoring, Nutrition education, Stunting prevention, Survey, Waepana I

**Penulis Koresponden: Maria Oktaviana Tuku (avianoktaviana44@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah serius yang banyak dialami anak-anak di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, sehingga tinggi badan mereka lebih rendah dari standar usianya (Hizriyani, 2021). Masalah ini timbul sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis yang terjadi selama periode awal kehidupan anak, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (Ginting, et al., 2022). Kekurangan gizi yang terjadi pada periode ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa (Nasriyah dan Ediyono, 2023).

Stunting menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia, terutama dalam upaya menurunkan angka stunting nasional yang masih tinggi. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia berada pada angka 21,6%. Meski mengalami penurunan dari 24,4% di tahun sebelumnya, angka ini masih berada di atas target yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024 (Ariestiningsih, et al., 2024). Salah satu daerah yang mencatatkan prevalensi stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan angka prevalensi 35,3%. Walaupun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 37,8%, angka ini tetap merupakan yang tertinggi di Indonesia (Roslianah, 2024).

Desa Waepana I di Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada, adalah salah satu daerah di NTT yang menghadapi masalah stunting cukup serius. Berdasarkan data posyandu setempat pada tahun 2023, tercatat bahwa 12 anak di desa ini mengalami stunting. Jumlah ini mencerminkan situasi yang mengkhawatirkan, mengingat jumlah balita di desa tersebut relatif kecil. Prevalensi stunting di Desa Waepana I disebabkan oleh beberapa faktor, terutama kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang benar. Mayoritas penduduk desa ini berpendidikan rendah, yang memengaruhi pemahaman mereka tentang kebutuhan gizi anak, terutama pada masa kehamilan dan 1.000 hari pertama kehidupan anak. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penghambat pemenuhan kebutuhan gizi, di mana banyak keluarga yang tidak mampu menyediakan makanan bergizi secara konsisten untuk anak-anak mereka.

Rendahnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting di Desa Waepana I. Posyandu sebagai fasilitas kesehatan primer sering kali kekurangan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dalam memberikan edukasi terkait gizi dan kesehatan anak (Yuliani, et al., 2024). Akibatnya, masyarakat cenderung tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai pentingnya gizi seimbang, sehingga pola makan anak-anak mereka tidak memadai untuk menunjang pertumbuhan yang optimal. Selain itu, sanitasi yang buruk dan tingginya angka infeksi di kalangan balita juga berkontribusi pada masalah stunting, karena infeksi yang berulang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada anak (Martony, 2023; Apriansyah, et al., 2024).

Menurut Romadoniyah, et al., (2022), stunting pada anak di bawah usia lima tahun merupakan salah satu indikator utama dari kekurangan gizi kronis. Anak-anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan fisik, tetapi juga rentan terhadap berbagai masalah kesehatan lainnya, seperti penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, risiko obesitas, dan gangguan metabolisme di masa dewasa (Ekayanthi dan Suryani, 2019). Selain itu, stunting juga berdampak pada kemampuan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik dan peluang ekonomi mereka di masa depan (Nurliana, 2023).

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk menurunkan angka stunting, salah satunya melalui program Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif yang mencakup pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, serta perbaikan akses air bersih dan sanitasi (Khasanah, et al., 2023). Di tingkat lokal, intervensi juga dilakukan melalui pemberdayaan posyandu dan puskesmas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang benar. Namun, program-program ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau seperti Desa Waepana

I. Masalah geografis, kurangnya tenaga kesehatan, serta keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan dalam pelaksanaan program ini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan pangan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pendampingan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan keluarga, terutama orang tua, dalam proses edukasi dan pendampingan terkait stunting. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, serta memberikan mereka keterampilan dalam menyusun menu makanan sehat dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang tersedia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua dan masyarakat di Desa Waepana I mengenai pentingnya pencegahan stunting melalui pendampingan intensif dan edukasi gizi. Program ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu survei awal, penyuluhan, dan pendampingan langsung kepada keluarga yang memiliki anak berisiko stunting. Survei awal dilakukan untuk memetakan tingkat pengetahuan orang tua mengenai gizi anak dan pola asuh yang benar, serta untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Setelah survei, dilakukan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya gizi seimbang, terutama selama masa kehamilan dan 1.000 hari pertama kehidupan anak. Penyuluhan ini mencakup informasi tentang jenis-jenis makanan yang diperlukan oleh anak, cara mengolah makanan sehat dengan bahan-bahan yang mudah didapat, serta pentingnya menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi yang dapat memperburuk kondisi stunting. Orang tua juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi penyusunan menu makanan sehat yang sesuai dengan kondisi ekonomi mereka.

Selain penyuluhan, dilakukan juga pendampingan langsung bagi keluarga yang memiliki anak berisiko stunting. Pendampingan ini melibatkan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk memberikan dukungan dan pemantauan secara berkala mengenai pola makan dan perkembangan anak. Program ini juga melibatkan pemberian makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami stunting atau berisiko tinggi mengalami stunting, untuk memastikan bahwa kebutuhan gizi harian mereka terpenuhi. Makanan tambahan yang diberikan mencakup sumber protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk menunjang pertumbuhan anak.

Melalui program ini, diharapkan akan terjadi peningkatan pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang benar, sehingga mereka dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam menurunkan angka stunting di Desa Waepana I, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pencegahan stunting. Evaluasi terhadap program ini akan dilakukan melalui monitoring secara berkala terhadap pertumbuhan anak-anak yang telah menerima intervensi, serta wawancara dengan orang tua mengenai perubahan pola makan dan perilaku mereka setelah mendapatkan edukasi dan pendampingan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan survei, pendampingan, dan edukasi langsung terkait pencegahan stunting di Desa Waepana I. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang dan pola asuh yang benar dalam mencegah stunting pada anak. Adapun metode yang digunakan meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Survei Awal

Survei awal dilakukan untuk memahami kondisi masyarakat terkait pengetahuan dan perilaku dalam hal pemenuhan gizi anak. Kegiatan survei melibatkan wawancara langsung dengan orang tua yang memiliki anak berisiko stunting. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang dirancang untuk menggali informasi tentang pola makan anak, pengetahuan orang tua tentang gizi, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi terjadinya stunting, seperti akses ke layanan kesehatan dan sanitasi. Data survei ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang materi penyuluhan dan pendampingan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat di Desa Waepana I. Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami pentingnya gizi seimbang dan pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak.

2. Penyuluhan dan Edukasi Gizi

Setelah melakukan survei, dilakukan penyuluhan kepada para orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dampak stunting dan cara mencegahnya dengan mengoptimalkan asupan gizi harian anak.

Materi penyuluhan meliputi:

- a. Pengertian dan dampak stunting.
- b. Jenis-jenis makanan bergizi yang dibutuhkan anak dalam berbagai tahapan pertumbuhan.
- c. Teknik penyusunan menu makanan sehat dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mudah diakses masyarakat.

Penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok, sehingga orang tua dapat berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Selain itu, dilakukan juga simulasi penyusunan menu makanan yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

3. Pendampingan Langsung

Pendampingan dilakukan secara intensif dengan kunjungan langsung ke rumah-rumah orang tua yang memiliki anak berisiko stunting. Dalam pendampingan ini, tim pengabdian memberikan bimbingan tentang pola makan sehat dan melakukan monitoring terhadap perkembangan anak. Kegiatan ini berlangsung secara berkala untuk memastikan orang tua menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh selama penyuluhan.

Selain pendampingan, dilakukan juga pemberian makanan tambahan bagi anak-anak yang mengalami stunting. Makanan tambahan ini disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak, meliputi sumber protein, vitamin, dan mineral. Kegiatan pemberian makanan tambahan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi harian anak, sehingga membantu proses pemulihan dari kondisi stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 6 Desember 2023 di Desa Waepana I, Kecamatan Soa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kader posyandu, terdapat 12 anak di desa tersebut yang mengalami stunting. Penyebab utama stunting di Desa Waepana I diidentifikasi dari kurangnya asupan gizi saat kehamilan, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola makan yang sehat, serta faktor infeksi yang berulang pada anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut melalui edukasi dan pendampingan. Sebelum penyuluhan dilakukan, mahasiswa mengumpulkan data tentang anak-anak stunting melalui survei. Tabel 1 menyajikan data anak-anak yang mengalami stunting di Desa Waepana I.

Tabel 1. Data Survei Anak Stunting di Desa Waepana I

No	Nama Anak	Umur
1	Stevano Mere	58 bulan
2	Maria Afrika Raga	53 bulan
3	Fransiskus Hermanus Raga	45 bulan
4	Karolus Lodang	44 bulan
5	Euvrasia Grimonía Beto	37 bulan
6	Sisilia Mogi	36 bulan
7	Filigon Bones	59 bulan
8	Yoseph Gilbert Bu'u	37 bulan
9	Aprilia Ebu	30 bulan
10	Maria Febriana Wona	21 bulan
11	Maria Inestasya Oze	25 bulan
12	Edelgetrudis Bebhe	52 bulan

Langkah-langkah yang diambil oleh tim pengabdian untuk menanggulangi stunting meliputi penyuluhan tentang pola makan sehat, pembuatan makanan bergizi, serta pendampingan langsung kepada keluarga yang memiliki anak stunting. Dalam kegiatan ini, tim memberikan demonstrasi pembuatan makanan bergizi yang dapat diolah dengan mudah oleh masyarakat setempat, seperti bubur dan stik ikan, yang masing-masing memiliki manfaat penting untuk pertumbuhan anak.

Gambar 1 menunjukkan proses pembuatan bubur yang bergizi bagi anak-anak stunting. Bubur ini dipilih karena mengandung protein yang tinggi, yang penting untuk membantu perkembangan otak dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Selain itu, bubur ini membantu metabolisme tubuh dan memelihara kesehatan tulang anak.

**Gambar 1. Pembuatan Bubur**

Setelah bubur selesai dibuat, makanan ini disajikan kepada anak-anak stunting dan orang tua mereka, seperti yang ditampilkan dalam Gambar 3. Selain bubur, tim juga membuat stik ikan yang merupakan sumber protein dan mineral penting bagi pertumbuhan anak. Stik ikan ini diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak, meningkatkan metabolisme, dan memperkuat tulang dan otot. Gambar 2 menunjukkan proses pembuatan stik ikan oleh tim pengabdian.

**Gambar 2. Pembuatan Stik Ikan**

Stik ikan yang telah disiapkan kemudian disajikan kepada anak-anak, seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bubur dan Stik Ikan yang Telah Disajikan

Hasil dari kegiatan pendampingan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola makan bergizi untuk anak-anak mereka. Setelah kegiatan penyuluhan dan pendampingan, orang tua mulai menerapkan pola makan yang lebih seimbang untuk anak-anak, yang diharapkan dapat mengurangi risiko stunting di masa mendatang.

Monitoring pertumbuhan anak dilakukan dengan pengukuran tinggi badan dan berat badan setiap bulan. Berdasarkan hasil pengukuran, terdapat peningkatan berat badan rata-rata sebesar 0,5 hingga 0,8 kilogram pada sebagian besar anak yang mengikuti program ini, serta peningkatan tinggi badan rata-rata sebesar 1 hingga 1,5 cm selama tiga bulan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian makanan tambahan dan pendampingan yang diberikan telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak-anak di Desa Waepana I.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Waepana I bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang stunting dan pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan orang tua serta perubahan perilaku dalam pemberian makanan kepada anak-anak.

1. Peningkatan Pemahaman Orang Tua

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang terbatas tentang stunting, termasuk penyebab dan dampaknya. Setelah dilakukan penyuluhan, sebanyak 83% orang tua mampu menjelaskan dengan baik apa itu stunting dan bagaimana cara pencegahannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, termasuk diskusi kelompok dan simulasi penyusunan menu sehat, efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan orang tua untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan. Penelitian oleh Riyanto dan Kovalenko (2023), menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan kesehatan.

2. Perubahan Pola Makan Anak

Setelah program pendampingan dan penyuluhan, terlihat adanya perubahan positif dalam pola makan anak-anak yang mengalami stunting. Sebelum intervensi, banyak anak yang kurang mendapatkan asupan gizi yang seimbang. Namun, setelah edukasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan cara mengolah makanan bergizi, orang tua mulai menerapkan pola makan yang lebih sehat. Pemberian makanan tambahan, seperti bubur dan stik ikan, juga berkontribusi dalam meningkatkan asupan nutrisi anak.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa lima dari enam anak yang mengikuti program ini mengalami peningkatan berat badan dan tinggi badan, yang menunjukkan bahwa intervensi gizi yang diberikan telah berhasil membantu memperbaiki status gizi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa makanan

bergizi, terutama yang kaya protein dan vitamin, sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Ramlah, 2021).

3. Peran Keluarga dan Masyarakat

Salah satu aspek penting dalam pencegahan stunting adalah peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Program ini berhasil melibatkan orang tua secara aktif dalam mendidik mereka tentang pola makan sehat dan gizi seimbang. Melalui pendampingan langsung, orang tua didorong untuk memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar mereka, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada makanan mahal yang tidak selalu terjangkau.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa orang tua merasa lebih percaya diri dalam menyiapkan makanan bergizi untuk anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberdayakan orang tua untuk menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Menurut Candarmaweni (2020), pemberdayaan masyarakat adalah kunci dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, termasuk stunting.

4. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan program. Perubahan pola makan dan perilaku tidak akan terjadi secara instan; diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan orang tua tetap mendapatkan informasi dan dukungan yang mereka butuhkan. Monitoring rutin dan evaluasi pasca-program sangat penting untuk menilai kemajuan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Selain itu, keberlanjutan dari program pemberian makanan tambahan juga menjadi perhatian. Diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga kesehatan untuk memastikan bahwa anak-anak yang berisiko stunting tetap mendapatkan akses ke makanan bergizi setelah program ini selesai. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah yang menargetkan pengurangan angka stunting secara signifikan dalam beberapa tahun ke depan (Khasanah et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Waepana I bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pencegahan stunting melalui pendampingan dan edukasi gizi. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya gizi seimbang dan dampak stunting pada anak. Setelah penyuluhan dan pendampingan, sebanyak 83% orang tua mampu menjelaskan dengan baik tentang stunting dan cara pencegahannya.

Intervensi yang dilakukan juga berhasil mengubah pola makan anak-anak, dengan terbukti adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan pada sebagian besar anak yang mengikuti program. Pemberian makanan tambahan, seperti bubur bergizi dan stik ikan, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan status gizi anak-anak yang berisiko stunting. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi dan pendampingan yang dilakukan berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting.

Meskipun program ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat, tantangan tetap ada dalam hal keberlanjutan. Diperlukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan positif yang telah dicapai dapat dipertahankan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga kesehatan juga sangat penting untuk melanjutkan pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua, tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengambil langkah proaktif dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Program ini dapat dijadikan sebagai model bagi intervensi serupa di daerah lain yang menghadapi masalah stunting, dengan harapan untuk mengurangi angka stunting secara signifikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, S., Kharisma, R. A., Nurlela, R., Aziza, E. N., & Endah, K. (2024). Implementasi kegiatan sosialisasi dan rembuk stunting di Desa Utama Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 3(1), 71-79.
- Ariestiningsih, E. S., Has, D. F. S., Kurniawan, B. A., Rahma, A. M., Riswanto, M. F. R., Savitri, S., & Visyawaludina, R. A. (2024). Pencegahan stunting sejak dini melalui optimalisasi modifikasi bahan pangan lokal Desa Sedagaran Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 108-120.
- Candarmaweni, R. A. (2020). Tantangan pencegahan stunting pada era adaptasi baru new normal melalui pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136-146.
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319.
- Ginting, S. B., Simamora, A. C., & Siregar, N. S. N. (2022). Penyuluhan kesehatan tingkatan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting. Penerbit Nem.
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian ASI eksklusif sebagai pencegahan stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55-62.
- Khasanah, E. N., Purbaningrum, D. G., Andita, C., & Setiani, D. A. (2023). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(2), 217-231.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745.
- Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak kurangnya nutrisi pada ibu hamil terhadap risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 161-170.
- Nurliana, G. F., Mufidah, A. S., Swadasi, H., Rifqoh, F. M., Athoillah, M. I., Rahmayani, I., Solihah, D. A., Aulia, A. F. N., Syafina, S. N. S. B., Purwono, S., & Hikmawati, R. (2023). Sosialisasi pencegahan stunting dan gizi buruk dengan inovasi makanan sesuai dengan perekonomian di Desa Sidoagung, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. *Kampelmas*, 2(2), 1393-1407.
- Ramlah, U. (2021). Gangguan kesehatan pada anak usia dini akibat kekurangan gizi dan upaya pencegahannya. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12-25.
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi masyarakat menuju negara kesejahteraan: Memahami pentingnya peran aktif masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374-388.
- Romadoniyah, R., Rejeki, D. S. S., & Pramatama, S. (2022). Literatur review: Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11647-11656.
- Roslianah, R. (2024). Implementasi kebijakan penurunan stunting di Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat (Doctoral dissertation, IPDN).
- Yuliani, W., Ulfha, S. M., Milasari, L. A., & Meliana, I. (2024). Edukasi pada kader posyandu dalam deteksi risiko stunting. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4399-4405.